

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita menurut Kementerian Kesehatan merupakan anak dengan usia 12 sampai 59 bulan (Hakim, 2020). Kesehatan pada balita sangat penting karena dalam masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, masalah gizi utama pada balita yaitu *Stunting* dan *Wasting* (kekurangan gizi), dan Kegemukan dan Obesitas (kelebihan gizi). Dalam Hasil survei kesehatan pada tahun 2022 terdapat 1 dari 5 anak menderita *stunting* dan 1 dari 12 anak mengalami *wasting* (UNICEF, 2023).

Seorang anak dikatakan mengalami *stunting* jika tinggi badannya kurang dari -2 standar deviasi (SD) di bawah kurva pertumbuhan WHO untuk usianya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gizi buruk kronis, pola asuh yang buruk, kualitas makanan yang buruk, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, status sosial ekonomi yang rendah, dan kelahiran prematur (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Balita *stunting* merupakan kondisi masalah gizi kronik yang dimana dimasa depan akan mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitif, oleh karena itu peran dan pola asuh orang tua penting dalam pola makan, tumbuh kembang anak, gizi yang diperlukan sehingga kualitas yang diberikan seimbang dan tepat agar tidak mengakibatkan kegagalan pertumbuhan (Christiana et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) gizi buruk pada balita secara global mengalami penurunan selama kurang lebih tiga dekade, dari jumlah terkena *stunting* (tinggi badan kurang menurut usia) 259 juta pada tahun 1990 turun menjadi 148 juta pada tahun 2022, disertai dengan prevalensi global *stunting* juga menurun dari 40,2% pada tahun 1990 menjadi 22,3% pada tahun 2022 (*World Health Organization*, 2024).

Data dari Survei Status Gizi Nasional (SSGI) menunjukkan bahwa meskipun prevalensi *stunting* di Indonesia menurun dari tahun 2021 hingga 2022, angka tersebut masih cukup tinggi pada tahun 2022, yaitu 21,6% (33.097 bayi baru lahir) dibandingkan dengan 24,4% (37.387) pada tahun 2021. Menurut pedoman WHO, target prevalensi *stunting* pada tahun 2024 seharusnya kurang dari 20%, sehingga tingkat prevalensi ini masih dianggap tinggi (Nuryuliani, 2023).

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi balita *stunting* di Jawa Tengah mencapai 20,7% (7.594 balita) dan Wonosobo menjadi kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* tertinggi yaitu 29,2% (11.088 balita), Kota Semarang terendah yaitu 10,4% (3.949 balita). Menurut Profil Kesehatan sebesar 9,8% dan mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 9,7% dengan Banjarnegara tertinggi yaitu 18,1% dan Kota Semarang terendah yaitu 1,2% (Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Jawa Tengah, 2024).

Berdasarkan data terbaru bulan september 2024 dilihat melalui Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Kabupaten Grobogan dengan prevalensi *stunting* yaitu 7,58% yang termasuk

stunting terdapat 6246 balita, dengan tertinggi di wilayah Puskesmas Geyer II 290 balita (25,2%), Puskesmas Penawangan II 273 balita (24,5%), Puskesmas Godong II 319 balita (19,8%), Puskesmas Gubug II 228 balita(19,1%), Puskesmas Godong I 456 balita (15,4%), Puskesmas Tawangharjo 562 (15,1%), Puskesmas Pulokulon I 276 balita (11,1%), Puskesmas Tanggunharjo 307 balita (10,9%), Puskesmas Gabus II 260 balita (10,5%), Puskesmas Geyer I 258 balita (9,6%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, 2024).

Berdasarkan data pada bulan april 2025, di wilayah kerja puskesmas Geyer II jumlah balita *stunting* tertinggi di desa Asemrudung dengan jumlah yaitu 50 balita, Ngrandu 29 balita, Karanganyar 27 balita, dan terakhir adalah Bangsri 21 balita. Di desa Asemrudung terdapat 6 dusun dimana jumlah balita *stunting* tertinggi di dusun Lengkong 18 balita, Ngasem 9 balita, Saren 9 Balita, Karang 6 balita, Dayah 4 balita, dan terakhir Tanjungsari 4 balita.

Tabel 1. 1 Data Stunting Desa Asemrudung Bulan April 2025

Dusun	Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi
Dayah	1	3	34	0
Karang	1	5	52	0
Lengkong	2	16	30	0
Ngasem	1	8	54	0
Saren	2	7	37	0
Tanjungsari	1	3	32	0
Jumlah	8	42	239	0

Upaya pencegahan pada balita antara lain, yaitu tata laksana rujukan, gizi, imunisasi, pola asuh, pemantauan tumbuh kembang anak, stimulasi

perkembangan, perawatan pada penyakit kronis, serta adanya lingkungan aman dan sehat (Kemenkes RI, 2024). Cegah *stunting* sedari awal dengan upaya promotif dan preventif pada 1000 HPK dimulai dari masa pra konsepsi atau persiapan kehamilan (Yuwanti et al., 2022), penuhi gizi ibu hamil dan menyusui, periksa kehamilan rutin, berikan ASI sampai dengan usia 6 bulan dan MP-ASI di atas usia 6 bulan, rutin periksa ke posyandu, lengkapi imunisasi serta vitamin anak (Rosyidah, 2022).

Pengetahuan ibu tentang gizi sangat diperlukan untuk penyesuaian dengan yang akan diberikan pada anak sesuai dengan usianya, gizi untuk anak usia 0-6 bulan cukup diberikan ASI Eksklusif, untuk usia 6-24 bulan anak sudah butuh MP-ASI, serta usia 2-5 tahun kebutuhan gizi semakin meningkat, sehingga ibu harus memahami pola pemberian makanan seimbang sedari dini karena dapat berpengaruh pada selera makan selanjutnya (Loka et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuswanti & Azzahra, (2022) memperoleh hasil bahwa pengetahuan ibu pemenuhan gizi dengan kategori cukup terdapat 30 orang (41,1%), sedangkan perilaku ibu pada pencegahan *stunting* dengan kategori negatif terdapat 41 orang (56,2%), pengetahuan dan perilaku ini keduanya dengan kategori cukup dan perilaku negatif terdapat 18 ibu (44%), serta pengetahuan rendah dan perilaku negatif terdapat 23 ibu (56%). Sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrahaeni et al., (2022) memperoleh hasil bahwa sebagian orang tua (54,4%) orang tua memiliki riwayat pendidikan dasar dan (43,0%) memiliki pengetahuan *stunting* cukup, hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan, dengan demikian perlu peningkatan pendidikan dan pengetahuan tentang *stunting* seperti melalui kegiatan posyandu, penyuluhan serta pendampingan bagi orang tua dengan balita *stunting*.

Pola asuh merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua, yang bertujuan menstimulasi anak untuk mengubah perilaku, tumbuh kembang dan pengetahuan meliputi semua aturan, peringatan, perencanaan dan juga pengajaran. Menurut Hurlock (1992) terdapat tiga pola asuh yaitu permesif, demokratis, dan otoriter, perbedaan pola asuh juga dapat menyebabkan perilaku pengetahuan dan tumbuh kembang yang berbeda Lubis et al., (2022). Menurut UNICEF (2015) pola asuh merupakan penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* namun jika tidak dilakukan dengan baik akan menjadi penyebab langsung *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah & Tauhidah (2021), menunjukkan bahwa 55,7% anak dengan tinggi badan pendek atau sangat pendek berasal dari keluarga dengan pengasuhan yang kurang baik. Studi tersebut juga menemukan adanya hubungan signifikan pola asuh ibu dan kejadian *stunting*. Sementara itu, penelitian Hidayat (2023), menemukan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis dalam pemberian makan, yaitu sebanyak 9 orang (69,3%), dan hampir seluruh

anak *stunting* berperawakan pendek, yakni 10 orang (71,4%). Pola asuh demokratis dilaporkan memiliki risiko satu kali lebih besar menyebabkan *stunting* dibandingkan pola asuh otoriter dalam hal pemberian gizi anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 November 2024, didapatkan hasil dengan wawancara yang dilakukan dari 12 ibu yang memiliki balita yaitu 3 ibu mengatakan tidak tahu makanan yang mengandung protein, juga makanan yang mempengaruhi perkembangan dan membebaskan anak dalam memilih makanan yang akan dimakan, 4 ibu sudah mengetahui tentang gizi seperti makanan yang mengandung protein, karbohidrat dan mengatur makanan yang akan dikonsumsi anaknya. Sedangkan 5 ibu lainnya mengetahui protein bagus untuk anak, tapi tidak dapat menyebutkan contoh makanan yang mengandung protein dan membebaskan anak dalam memilih makanan dengan tetap mengawasi atau melarang mengkonsumsi makanan yang dianggap dapat menyebabkan sakit seperti batuk. Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Asemrudung Kabupaten Grobogan”

B. Rumusan Masalah

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronik ditandai dengan tinggi badan kurang berdasar TB/BB berada dibawah -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan antara

pengetahuan gizi serta pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Asemrudung kabupaten Grobogan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Asemrudung Kabupaten Grobogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang gizi
- c. Mengidentifikasi pola asuh ibu terkait pola makan
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian *stunting*
- e. Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat informasi dan tindakan tentang hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Asemrudung Kabupaten Grobogan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas wawasan, pengalaman dan memberikan pembelajaran mengenai pengetahuan gizi dan pola asuh ibu pada kejadian *stunting*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian menjadi referensi yang mendukung kajian ilmiah mengenai pengetahuan gizi, pola asuh ibu dan kejadian *stunting* pada balita.

c. Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah informasi terkait pengetahuan gizi dan pola asuh ibu pada kejadian *stunting* pada balita dan dapat menjadi upaya pencegahan.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan menambah informasi tentang hubungan pengetahuan gizi, pola asuh ibu pada kejadian *stunting* di Desa Asemrudung Kabupaten Grobogan.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan penjelasan sistem penyusunan skripsi. Secara umum sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penulisan terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian/variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	Hasil Penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik).
BAB V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1. 3 Penelitian Terkait

Peneliti, Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Desain	Populasi	Hasil
(Noorhasanah & Tauhidah, 2021)	Pola Asuh Ibu	Kejadian <i>Stunting</i> pada anak usia 12-59 bulan	analitik korelasional dengan pendekatan cross	Ibu balita yang terdata di wilayah kerja puskesmas	Hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Cempaka, wilayah kerja puskesmas Kota Banjarbaru, mengidentifikasi

			section- al.	Cempaka Banjar- baru tahun 2018 sejumlah 706 orang.	adanya korelasi antara pola asuh ibu dan prevalensi <i>stunting</i> pada anak berusia 12- 59 bulan. Penerapan pola asuh yang baik oleh ibu memungkinkan pengawasan yang lebih intensif terhadap kondisi tumbuh kembang anak, sehingga dapat mendeteksi serta mencegah <i>stunting</i> pada tahap awal.
(Kuswa nti & Azzahra , 2022)	Pengetah uan ibu tentang pemenuh an gizi seimbang	Perilaku pencegahan <i>stunting</i> pada balita	Penelitian n <i>kuantitat if</i> dengan desain penelitian n <i>cross sectional</i> .	Populasi ibu balita yang ada di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta (90 ibu balita).	Penelitian ini menemukan bahwa 30 responden (41,1%) memiliki pengetahuan tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita dalam kategori cukup, sedangkan perilaku pencegahan <i>stunting</i> terbanyak berada pada kategori negatif, yakni 41 responden (56,2%). Sebanyak 18 ibu (44%) memiliki pengetahuan cukup namun berperilaku negatif dalam pencegahan <i>stunting</i> , sedangkan 23 ibu (56%) tergolong memiliki pengetahuan rendah

					dan perilaku negatif. Melalui uji <i>Kendall-Tau</i> dengan ($\alpha=0,723$), memperoleh nilai signifikansi 0,000, yang berarti ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan ibu pada perilaku pencegahan <i>stunting</i> .
(Anugrahaeni et al., 2022)	tingkat pendidikan	Pengetahuan orang tua tentang <i>stunting</i> pada balita	Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi.	Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita <i>stunting</i> di Desa Penamban wilayah kerja Puskesmas Semanding.	Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orang tua (54,4%) memiliki pendidikan dasar, dan hampir setengah (43,0%) memiliki pengetahuan yang tergolong cukup mengenai <i>stunting</i> . Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank Correlation menghasilkan nilai signifikansi 0,000(<0,05) sehingga disimpulkan ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dan pengetahuan mereka mengenai <i>stunting</i> .
(Christiana et al., 2022)	Pola Asuh Ibu	Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita	Desain penelitian ini menggunakan	Ibu yang memiliki balita yang	Didapatkan bahwa nilai <i>p-value</i> 0,030 < 0,05. Dengan demikian, dapat

				nakan analitik korelasi dengan pendekatan an <i>cross sectional</i>	mengala- mi <i>stunting</i> sejumlah kejadian 45 di desa Kertosari diwila- yah kerja puskes- mas Kertosari Banyu- wangi	disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dan kejadian <i>stunting</i> pada balita.
(Hidayat , 2023)	Pola Asuh Ibu	Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 24-60 Bulan	Peneliti -an deskrip -tif dan peneliti -an ini menggu nakan data primer dengan alat ukur yaitu kuesion er	ibu dengan anak <i>stunting</i> usia 24- 60 bulan di kelurah- an Teritih wilayah kerja puskes- mas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten	Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden, sebanyak 9 orang (64,3%), menerapkan pola asuh demokratis dalam pemberian makan, sedangkan hampir seluruh anak <i>stunting</i> , yakni 10 orang (71,4) tergolong memiliki tinggi badan pendek. Diperoleh p=0,000, berarti terdapat hubungan signifikan pola asuh ibu dengan kejadian <i>stunting</i> . Nilai Odss ratio sebesar 1,400 menunjukkan pola asuh demokratis memiliki kemungkinan satu	

kali lebih besar
untuk berkaitan
dengan kejadian
stunting
dibandingkan pola
asuh otoriter.

G. Perbedaan dan Persamaan

Perbedaan yang saya teliti dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Asemrudung Kabupaten Grobogan” memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaan dengan lima penelitian terkait di atas, yaitu perbedaan pada judul, lokasi atau tempat penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu *Case Control*. Persamaan yang saya teliti dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada variabel dependen yaitu kejadian *stunting* pada balita.